

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila Cerita Seri Kemandirian

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media secara etimologis berasal dari kata Latin, yaitu *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, dan merupakan alat penyalur informasi belajar atau penyampai pesan, dipakai untuk melanjutkan alat komunikasi¹⁸. Secara istilah, kata media menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima, seperti film, televisi, radio, alat visual yang diproyeksikan, barang cetakan, dan lain-lain sejenis itu adalah media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan¹⁹.

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang anak didik untuk terjadinya proses belajar. Media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan anak didik sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri anak.

¹⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

¹⁹ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, ed. oleh Asfah Rahman (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Jadi, televisi, radio, video, gambar yang memproyeksikan media cetak dan sejenisnya disebut media komunikasi, apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran²⁰. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Tugas utama seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal²¹. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani siswa untuk belajar; sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar; sebagai pemacu, guru menyentuh faktor belajar agar kompetensi siswa meningkat; sebagai perekayasa, guru memanfaatkan segala media dan sumber belajar agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan; sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik²²

²⁰ Siti Aisyah, "Media Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 9–29.

²¹ Undang-Undang RI, Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, issued 2005.

²² Muhammad Barnawi & Arifin, "Etika dan profesi kependidikan," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 6 (2012).

Guru saat mengajar berfungsi sebagai mediator, yang dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi siswa, dan dapat juga diartikan sebagai penyedia media yang mengetahui bagaimana memakai dan mengorganisasikan penggunaan media²³

Jadi, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai perekayasa pembelajaran ialah mampu menyusun desain pembelajaran dan mengaplikasikannya dengan memanfaatkan berbagai macam sumber dan media agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

2. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan disusunnya media pembelajaran adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa, juga untuk membantu siswa dalam memperoleh pilihan lain alat dan sumber belajar yang digunakan selain buku teks yang terkadang sulit diperoleh²⁴. Pembelajaran disusun dengan tujuan:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

²³ A M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 2011, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

²⁴ et al Ahmadi, "Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Pengaruhnya terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri)," *Al-Munzir* 3, no. April (2011).

c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Media Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila Seri Kemandirian

Buku cerita seri kemandirian yang dikembangkan oleh peneliti ialah buku seri yang terdiri dari beberapa jilid dengan menyertakan gambar berwarna serta tulisan dan doa sehari-hari tentang kemandirian anak. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku cerita berseri adalah buku yang terdiri atas beberapa jilid yang memuat cerita bersambung²⁵. Buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar, kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku juga harus mengandung berupa gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita. Maka dari itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif²⁶

Buku bergambar sebagai media grafis yang mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara kata-kata dan gambar. Buku bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran huruf yang relatif besar disediakan agar anak tertarik membaca

²⁵ Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017).

²⁶ Yuniarti, *PENERAPAN METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA BUKU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA ANAK TK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAK-KANAK SRIKANDI KABUPATEN KEPAHANG (Penelitian Tindakan Kelas)*.

secara mandiri, melalui sebuah buku yang baik, sesungguhnya anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dan juga dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan sikap anak didik. Gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku cerita bergambar lebih memotivasi mereka dalam belajar²⁷

Buku seri kemandirian dapat digunakan untuk membantu anak mengenal kemandiriannya pada kegiatan sehari-hari dari anak bangun tidur hingga tidur kembali. Ada empat manfaat buku seri kemandirian, yaitu:

- a. Membantu kemampuan bahasa kepada anak;
- b. Membantu anak menghafal doa sebelum melakukan dan setelah melakukan kegiatan sehari-hari.
- c. Memberikan masukan visual bagi anak; dan
- d. Menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak.

Buku bergambar pada umumnya digunakan untuk anak-anak yang mana dilakukan anak untuk mengeluarkan semua daya imajinasinya. Hal tersebut dilakukan agar anak lebih termotivasi dalam hal belajar secara mandiri. Anak juga lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan kesukaan anak, daya tarik yang baik, tentu saja hal tersebut akan menambah semangat siswa dalam

²⁷ Lilis Sumaryanti, "Menumbuhkan minat baca anak MI/SD dengan media buku bergambar seri," *Journal Basic Of Education* 4, no. 2 (2020): 173–83, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.

mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat beberapa jenis dari buku bergambar di antaranya adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Buku yang mengandalkan gambar atau ilustrasi dan teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar;
 - b. Buku yang gambar atau ilustrasinya hanya merupakan dekorasi atau hanya sebagai elemen estetis dan memiliki sedikit hubungan dengan isi teks;
 - c. Buku yang mengandalkan gambar atau ilustrasi sebagai penjelas teks, gambar atau ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan.
4. Karakteristik Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila Seri Kemandirian untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik buku cerita seri kemandirian yang dikembangkan peneliti dilihat dari implementasi pelajar Pancasila untuk anak usia 5-6 tahun pada tahap perkembangan kemandirian, sehingga buku yang tepat sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan tersebut, ialah:²⁹

- a. Buku cerita yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik;
- b. Buku cerita yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya;

²⁸ Drs. Hari Santoso, "MEMBANGUN MINAT BACA ANAK USIA DINI MELALUI PENYEDIAAN BUKU BERGAMBAR," *Jurnal Pendidikan*, no. April (2012).

²⁹ Siti Fadjryana Fitroh, Eka Oktavianingsih, dan Nur Aini Mahbubah, "Efektivitas Ronggosukowati Educorner sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di PAUD," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (21 Maret 2023): 1676–85, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3865>.

- c. Buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada peralihan tahap perkembangan kemampuan membaca lanjut dan mandiri. Sehingga pada usia tersebut sebaiknya disediakan buku cerita bergambar yang berwarna-warni dengan ukuran huruf yang relatif besar agar anak tertarik untuk membaca.

B. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan menghadapi masalah, berjalan dan berpikir, juga kemampuan untuk menghargai perilaku dan perbedaan perilaku pada semua bagian kepribadian.³⁰ Kemandirian juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menolong diri sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Kemandirian psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah, dan kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri.³¹ Kemandirian anak sangat penting karena kemandirian memungkinkan mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Anak yang mandiri cenderung menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan lebih baik, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain.

³⁰ Rika Sa'diyah, "PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

³¹ Achmat Mubarok, "DAMPAK MODEL PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN KEMANDIRIAN ANAK," *AL MURABBI* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2134>.

Membuat anak-anak lebih aman untuk menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain, anak mandiri percaya bahwa dia bisa mengambil risiko sehingga tumbuh dan menjadi orang yang kompeten memecahkan sesuatu. Demikian pula, anak-anak yang mandiri mudah beradaptasi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, dari anak-anak dan teman-teman di sekitarnya, dia dengan mudah menerimanya. Dia bisa memanfaatkan lingkungan untuk belajar dan bisa membantu teman belajar mandiri diantara anak-anak yang sudah mandiri.³²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah keturunan orang tua, cara membesarkan anak, sistem pendidikan sekolah, cara hidup masyarakat. Berikut ini adalah uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

- a. Keturunan orangtua. Warisan ditransmisikan melalui aliran darah kromosom, di mana lebih banyak penekanan ditempatkan pada faktor biologis. Faktor genetik cenderung statis dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, jika orangtua memiliki ciri-ciri psikologis yang sehat sejak awal, maka dapat ditegaskan bahwa mereka melahirkan generasi yang sehat, tetapi jika orang tua tidak sehat, sebaliknya, anak-anak tidak teratur atau distorsi fisik dan psikologis. Kecerdasan, bakat, keterampilan, minat, kepribadian, adalah aspek spiritual yang secara ketat diturunkan ke

³² Fatmah Daud dkk., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Aulia Indah Desa Bongo di Kabupaten Boalemo," *Student Journal of Community Education*, 2023, <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i2.2039>.

generasi berikutnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah asal usul orangtua, karena tubuh anak berdarah dari orangtua dan diwarisi dari aspek psikologis orangtua. Tingkat kepribadian adalah kepribadian, dan umumnya sifat-sifat tingkat tinggi yang mempengaruhi keberhasilan seorang anak, termasuk kemandirian.

- b. Gaya pengasuhan. Kemandirian membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu bagi anak, orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang baik untuk melatih kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan sekolah. Mempengaruhi kemandirian anak merupakan salah satu unsur pendidikan sekolah. Anak sebenarnya dididik di lingkungan rumah dan di luar sekolah orang tuanya. Tanpa sadar mempromosikan otonomi anak dengan kegiatan sekolah. Misalnya, anak dapat bertanggung jawab atas pekerjaan rumah guru, membersihkan piring, mudah berinteraksi dan berempati dengan orang lain, dan menyelesaikan permainan di depan teman-temannya.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Apakah ini berperan penting dalam mengubah kemandirian anak, menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam kehidupan mereka di masyarakat dan lingkungan tempat mereka tinggal? Keberadaan anak tergantung pada karakteristik kehidupan di masyarakat. Lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak, termasuk pengendalian diri anak. Jika tidak, lingkungan yang baik pasti akan berdampak positif bagi anak.

Dari faktor-faktor kemandirian anak tersebut di atas, terlihat jelas bahwa keturunan orangtua, pola asuh, sistem pendidikan sekolah dan sistem kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Dalam sistem pendidikan sekolah, kegiatan menyenangkan yang diberikan oleh guru mengarah pada kemandirian anak. Oleh karena itu, guru PAUD harus mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian dan melatih kemandirian anak dengan baik.

3. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak-anak memiliki kemampuan khusus tidak hanya untuk memahami sesuatu, tetapi untuk secara aktif menjadi mandiri dengan memahami perilaku mereka dan membuat keputusan sendiri. Anak yang percaya diri dan aktif adalah anak yang mandiri, mereka tidak bergantung pada orang lain untuk tindakan mereka. Baik di sekolah atau saat bermain, anak-anak dengan harga diri rendah selalu ingin bersama orang tua dan teman dekat mereka.

Selama masa kanak-kanak, kita melihat anak-anak mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut:³³

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri. Anak-anak yang dicirikan oleh kebebasan untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan mulai mengembangkan kemandirian. Anak-anak dapat melakukan semua yang mereka inginkan, tetapi mereka masih tunduk pada pengawasan orang dewasa untuk kebebasan ini. Misalnya, anak

³³ Riskia Fitriani dan Rohita Rohita, "Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.324>.

dapat berpakaian, memakai sepatu, makan dan minum sendiri, dan menggunakan kamar mandi sendiri;

- b. Sesuai dengan pandangan dapat membuat keputusan dan pilihan. Dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang sekitarnya pandangan itu sendiri diperolehnya. Dari apa yang merekalihat/pandang, anak mampu mengambil contoh dalam hal ini. Oleh karena itu, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini;
- c. Dapat berempati dengan orang lain bahkan dapat mengontrol emosinya. Ia akan merasa nyaman dengan anak dan berteman serta orang lain di lingkungan sekitar anak, yang merasa nyaman di sekitar orang lain, mereka lebih mungkin mengembangkan empati terhadap orang lain. Pada saat ini, anak mungkin sulit dan lambat berkembang karena harga diri yang rendah, tetapi jika ini tidak terjadi, peran orang dewasa sebagai guru dan orang tua membantu anak melatih kemandirian.
- a. Dapat bersosialisasi dengan orang lain. Jangan mengandalkan atau menunggu orang lain untuk mengambil tindakan dan sosialisasi ditunjukkan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Mudah bergaul dengan anak-anak, mudah menemukan teman, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Dari sekian banyak karakteristik di atas, anda dapat memahami kemandirian anak karena mereka dapat berintegrasi ke dalam masyarakat tanpa

bergantung pada orang lain, mereka dapat beroperasi sendiri, memutuskan dengan tindakannya sendiri, dan mereka dapat merasakan emosinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak menjadi mandiri³⁴

4. Pembentukan Kemandirian Anak

Semua anak adalah individu yang berhak atas tumbuh kembang yang optimal, karena pendidikan anak usia dini memerlukan upaya untuk menjamin kemandiriannya, maka dari itu sebelum membentuk kemandirian anak, sebaiknya orang tua memahami langkah-langkah melatih kemandirian anak, antara lain:³⁵

a. Memberi contoh bagi anak usia dini

Anak tidak diharapkan memiliki keberanian dan kemandirian karena takut menghadapi tantangan jika orangtuanya memiliki kepribadian tertutup, misalnya tidak mau melakukan hal-hal baru. Anak-anak akan lebih mudah meniru dengan memahami hal ini dan memberikan contoh-contoh konkret.

b. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini

Orangtua perlu aktif tentang kebutuhan anak-anak mereka. Sebenarnya semua anak sudah percaya diri, tapi untuk si kecil juga bisa menentramkan hidupnya, yang bisa meningkatkan rasa percaya dirinya.

³⁴ Rizkyani Fatimah, Adriany Vina, dan Syaodih Ernawulan, "KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MENURUT PANDANGAN GURU," *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 16, no. 2 (2019): 121–29.

³⁵ Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>.

Dengan rasa aman ini, anak Anda akan lebih berani dalam menghadapi tantangan yang Anda hadapi. Kemandirian juga terbentuk ketika masalah dipecahkan. Ada beberapa cara untuk mengembangkan rasa percaya diri pada masa kanak-kanak, antara lain:³⁶

- 1) Tanggung jawab masa kecil. Ketika seorang bayi melihat atau ingin melakukan sesuatu yang ibu merasa tidak mampu melakukannya, yang terbaik adalah memberinya kesempatan untuk melakukannya sendiri. Orangtua dapat memberi anak kesempatan, yang membuat mereka berani dan mandiri, dan memberi mereka kesempatan dan kepercayaan diri.
- 2) Ini memberikan kesempatan untuk pilihan masa kecil. Mereka merasa sulit untuk membuat pilihan sendiri, dan anak terbiasa menghadapi situasi yang ditentukan oleh orang lain. Dia akan dilatih untuk membuat keputusan sendiri, jika tidak dia akan terbiasa menghadapi pilihan yang berbeda. Misalnya, sarankan anak-anak untuk memilih makan siang sebelum memutuskan menu harian, seperti kebiasaan membuat keputusan kecil sejak usia dini, akan lebih mudah bagi untuk memilih pakaian yang ingin dikenakan.
- 3) Jangan menyalahgunakan pekerjaan masa kecil, juga memaksa anak untuk menguasai semua yang diajarkan sekaligus karena mungkin akan terbelakang. Segala sesuatu yang dilakukan untuk membangun keberanian dan kemandirian anak membutuhkan waktu dan usaha.

³⁶ Lina Revilla Malik, Aji Dinda Amelia Kartika, dan Wildan Saugi, "Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (31 Desember 2020): 97–109, <https://doi.org/10.21093/SAJIE.V3I1.2919>.

Jangan biarkan anak langsung memeluk anda, karena akan memakan waktu beberapa hari untuk bekerja dengan baik. Misalnya, ajarkan mereka untuk selalu bangun dan mandi. Orangtua selalu ada untuk mengingatkan anak-anak mereka untuk melakukan hal yang benar. Ini mengurangi keberanian/keberanian anak, tetapi berhati-hatilah untuk tidak terlalu sering mengkritiknya tentang hal ini. Oleh karena itu, stimulus yang diberikan kepada anak juga harus disesuaikan dengan perkembangannya, mengingat tahapan yang dapat dilalui anak adalah perkembangan progresif, yang stimulus yang terlalu kuat akan membingungkan anak dan kehilangan keberanian untuk melakukan sesuatu.

c. Menetapkan batasan dengan tepat untuk anak usia dini

Larangan yang diberikan itu harus logis, tetapi orangtua harus memberi batasan apa yang boleh dilakukan oleh anak, orangtua tidak menakut-nakuti anak, contohnya mengatakan anak akan diganggu hantu atau digigit anjing, misal ketika anak melatih keberaniannya dengan bermain di luar teras rumah, anak pun akan tidak berani keluar dari teras rumahnya, akhirnya akan mempengaruhi keberanian dan kemandirian anak dan ketakutan tersebut akan ditangkap oleh otaknya sebagai kenyataan yang benar.

d. Hargailah usaha anak usia dini

Untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orangtua, yang kadang merasa tidak sabar menghadapi usaha anak, mulai sekarang orangtua

harus menghargai sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Cara untuk menghargai usaha anak usia dini, dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:³⁷

- 1) Jangan patahkan semangat anak usia dini. Dengan mengatakan “mustahil” terhadap upaya anak, tak jarang orangtua ingin menghindarkan anak dari rasa kecewa. Dorong ia untuk terus melakukannya, apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri. Jangan sekali-kali anda membuatnya harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya atau kehilangan motivasi;
- 2) Jangan langsung menjawab pertanyaan anak usia dini. Meskipun tugas orangtua adalah memberi informasi serta pengetahuan yang benar kepada anak, namun sebaiknya orang tua tidak harus langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Sebaliknya, untuk menjawab pertanyaan tersebut berikan kesempatan pada anak. Tugas orangtua adalah untuk mengoreksi apabila salah menjawab atau memberikan penghargaan kalau ia benar.
- 3) Dorong untuk mencari alternatif. Mendorong pencarian solusi alternatif, orangtua bukan satu-satunya tempat untuk bertanya, anak juga perlu tahu untuk memecahkan masalahnya. Memecahkan masalah adalah bagaimana anda bisa melakukannya. Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa mempelajari kemandirian anak tidaklah mudah dan perlu dilakukan langkah awal untuk membangun rasa

³⁷ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, “PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI,” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood* 3, no. 1 (2019): 45–57.

percaya diri, mengembangkan kebiasaan, berkomunikasi dan melatih kedisiplinan.

C. Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- b. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
 - c. Mandiri;
 - d. Bergotong-royong;
 - e. Berkebinekaan global;
 - f. Bernalar kritis; dan
4. Kreatif.³⁸

³⁸ "Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)," 2022.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

³⁹ Nurul Delima Kiska dkk., "Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>.

Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

⁴⁰ Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia . Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih. Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah:

1. Akhlak beragama. Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Dini Irawati dkk., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

2. Akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

3. Akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman

keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

4. Akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya. sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

5. Akhlak bernegara. Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

b. Berkebinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain. Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme. Pelajar berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Menyadari adanya

kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjagaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain, serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Pelajar Indonesia menyadari kebinekaan global merupakan modal penting hidup bersama orang lain secara damai di dunia yang saling terhubung, baik terhubung secara fisik maupun secara maya. Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa akan datang. Pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan. Berikut elemen-elemen kunci dari berkebinekaan global yakni Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan Berkeadilan Sosial.

c. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa. Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Dengan kesadaran itu, pelajar Indonesia berusaha terus menerus

memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat. Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai.

d. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini akan membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dirinya sendiri. Pelajar mandiri

memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan Regulasi diri.

e. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu

mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

f. Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermanaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki

peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala tantangan. Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

3. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.⁴¹

- a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan

⁴¹ "Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)."

perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

- b. Regulasi diri. Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal mencapai tujuan belajar, yang senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya, sehingga saat menemui permasalahan ia tidak mudah menyerah dan berusaha mencari metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

Tabel 2.1
Perkembangan Dimensi Mandiri

No.	Subelemen	Diakhir Fase PAUD
1.	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat/ kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri
2.	Mengembangkan refleksi diri	Menceritakan pengalaman belajarnya di rumah maupun di sekolah
3.	Regulasi emosi	Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengeskpresikan emosi secara wajar
4.	Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

	diri serta rencana strategis untuk mencapainya	
5.	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa
6.	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas
7.	Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

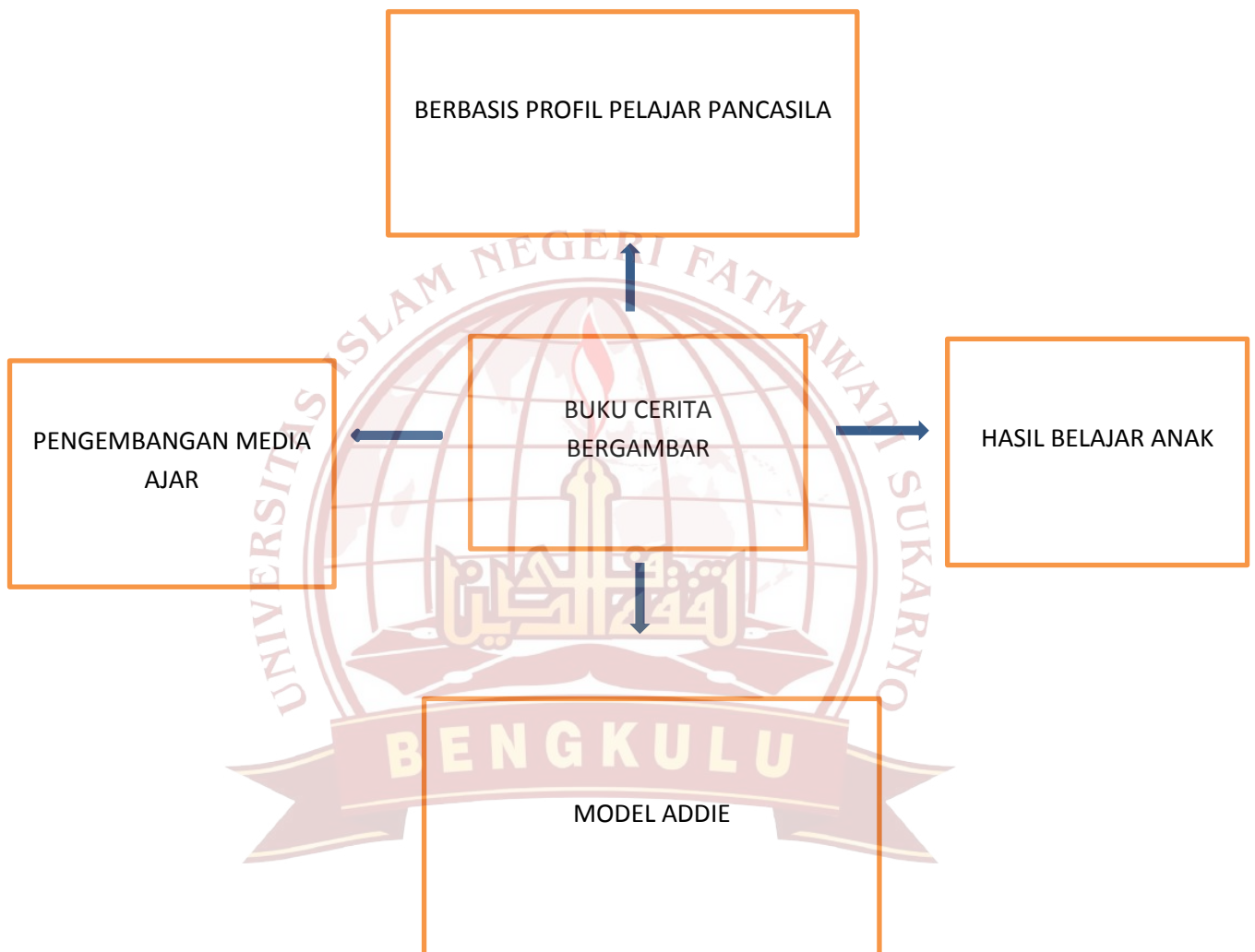
Peneliti, tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dellya Halim dan Ashiong Parhehean Munthe, 2019	<i>Pengembangan Media Pembelajaran Big Book untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.</i>	penelitian dan pengembangan, dengan model ADDIE	buku cerita yang diilustrasikan dengan Layanilah dan Cintailah ini memiliki manfaat bagi anak-anak TK	-penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang manfaat buku cerita bergambar pada anak usia dini	-penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya berbasis pendidikan karakter dengan nilai <i>servite et amate</i> sedangkan pada penelitian saat ini berbasis profil Pendidikan Pancasila.
Ivonne Hafidlatil Kiromi dan Puji Yanti Fauziah, 2016.	<i>Pengembangan Media Pembelajaran Big Book untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>Research & Development (R&D)</i>	Hasil dari penelitian sebelumnya adalah media pembelajaran <i>big book</i> dapat membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran, khususnya pengembangan untuk pembentukan karakter anak usia dini	Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah pengembangan media ajar guna pembentukan karakter pada anak usia dini	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah pada bahan ajar yang dikembangkan, penelitian terdahulu mengembangkan <i>big book</i> sedangkan penelitian sekarang mengembangkan buku cerita bergambar
Rita Nuraeni, Astri Sutisnawati dan Irna Khaleda Nurmeta, 2023.	<i>Pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila berbasis</i>	menggunakan metode R&D dengan model ADDIE	buku cerita profil pelajar pancasila berbasis digital pada	Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah pada penelitian sebelumnya objeknya

	<i>Digital sebagai Media Literasi di Sekolah Dasar</i>		dimensi gotong royong ini sangat layak digunakan untuk membantu peserta didik dalam membaca dan memahami makna sebuah materi serta menambah ketersediaan media literasi yang menerapkan sub-elemen gotong royong pada profil pelajar Pancasila	adalah sama-sama mengembangkan media ajar dengan basis profil pelajar pancasila	adalah anak sekolah dasar, untuk penelitian sekarang adalah anak usia 5-6 tahun (anak usia dini), kemudian untuk penelitian sebelumnya menggunakan sub elemen gotong royong sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sub elemen kemandirian.
Euis Pupu, Mubiar Agustin, Leli Kurniawati, 2023	<i>Analisis proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam cerita "Sepatu Baru Hana"</i> .	Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan memakai metode pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri	Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah menggunakan basis profil pelajar Pancasila	Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah dari jenis metode penelitian yang digunakan, hasil akhir penelitian, serta penelitian sebelumnya menganalisis media ajar sedangkan penelitian sekarang mengembangkan media ajar.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah, dapat ditarik sebuah kerangka berfikir yakni pada bagan berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian yang menghasilkan produk media ajar berupa buku cerita bergambar untuk anak usia 5-6 tahun berbasis profil Pelajaran Pancasila dengan menggunakan model penelitian ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu : Analisis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation. Pengembangan media ajar ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui cara mengembangkan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian yang valid pada anak usia 5 - 6 tahun.
2. Untuk mengetahui praktikalitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun.
3. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan Buku Cerita Profil Pelajar Pancasila seri Kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yang merupakan Model pengembangan dengan menggunakan pendekatan sistem. Esensi dari pendekatan sistem tersebut adalah dengan membagi proses perencanaan pembelajaran dalam beberapa langkah⁴². Pengaturan langkah-langkah tersebut menggunakan urutan-urutan yang logis, kemudian menunjukkan hasil atau output dari setiap langkah sebagai input pada langkah berikutnya, sehingga berkelanjutan. Rancangan model pengembangan ADDIE muncul pertama kali pada tahun 1975⁴³. Pada tahun tersebut model pengembangan ADDIE dikembangkan oleh pusat teknologi pembelajaran di Universitas Florida untuk dinas militer Amerika Serikat.

Yong mengatakan bahwa model pengembangan ADDIE “is generic process traditionally used by instructional designers and training developers which represent a dynamic, flexible guideline for building effective training and performance support tools” yang berarti bahwa, model pengembangan ADDIE

⁴² Andhi Soesilo dan Ashiong Parhehean Munthe, “Pengembangan Buku Teks Matematika Kelas 8 Dengan Model ADDIE The Development of Grade 8 Mathematics Textbook with ADDIE Model,” *Scholara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 231–43.

⁴³ Johan Tanama, I Nyoman Sudana Degeng, dan Nurmidia Catherine Sitompul, “Pengembangan E-Modul Sejarah Indonesia dengan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas XI SMA,” *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5648>.

merupakan proses generic yang secara tradisional digunakan oleh perancang instruksional dan pengembang latihan yang dinamis dan fleksibel untuk membentuk pelatihan yang memiliki keberhasilan dan sebagai unjuk Alat serta tampilan⁴⁴. Sedangkan Sezer menyatakan bahwa “ADDIE model is the systems approach implies an analysis of how its components interact with each other and requires coordination of all phases”, yang berarti Sezes menekankan pada suatu analisa dimana setiap komponen yang dimiliki saling keterkaitan satu dengan yang lain berkoordinasi sesuai dengan fase yang ada. Adapun langkah model pengembangan ADDIE terdiri atas lima langkah yang meliputi :

1) Tahap Analisis (Analysis), tahap ini adalah tahap awal yang didalamnya menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan yang dilakukan. Adapun dalam tahap analisis, meliputi dua tahap yaitu analisis kinerja serta analisis kebutuhan. Analisis Kinerja dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengklarifikasi beberapa permasalahan kinerja yang telah dihadapi dan memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen yang ada. Sedangkan analisis kebutuhan merupakan langkah yang untuk menentukan kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atau prestasi belajar. Analisis kebutuhan dapat dilakukan apabila program pembelajaran dianggap sebagai solusi dari masalah pembelajaran yang sedang dihadapi. Inti dari langkah analisis pada model pengembangan ADDIE ini adalah

⁴⁴ Susi Ulandari, Nurul Kemala Dewi, dan Siti Istiningih, “Pengembangan Alat Peraga Jari Baru (Jaring-Jaring Bangun Ruang) Berbasis Inkuiri pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI SDN 02 Pejanggik Praya Tengah,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.428>.

mempelajari masalah kemudian menemukan alternatif solusi yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan.

2) Tahap Desain (Design), tahap ini merupakan tahap merancang produk yang akan di hasilkan, selain itu merancang instrumen yang digunakan untuk menilai produk, serta memvalidasi instrumen. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu analisis.

3) Tahap Pengembangan (Development), tahap ini merupakan validasi produk yang dihasilkan. Tahap pengembangan meliputi kegiatan menyusun, membeli, serta memodifikasi bahan ajar. Dengan kata lain pada tahap ini mencakup kegiatan memilih, menentukan metode, media serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi. Pada tahap ini terdapat dua tujuan penting yang perlu dicapai, yaitu :

- a) Menyusun, membeli, atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b) Memilih media atau kombinasi media terbaik yang akan digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran.

4) Tahap Implementasi (Implementation), tahap ini merupakan tahap melakukan implementasi produk yang telah dihasilkan kepada peserta beberapa responden dan menyebar angket penilaian dalam mendapatkan data terkait kepraktisan dan keefektivan produk yang dihasilkan. Adapun tujuan utama dari langkah ini antara lain :

- a) Membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan dan standar kompetensi.

b) Menjamin berlangsungnya pemecahan masalah atau pemilihan solusi guna mengatasi kesenjangan hasil belajar yang akan dihadapi oleh siswa. c) Memastikan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa perlu memiliki kompetensi, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan.

5) Tahap evaluasi (Evaluation), merupakan tahap akhir melakukan evaluasi dari produk yang dikembangkan serta dari hasil pengaplikasian produk dalam kegiatan pembelajaran

